

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor penopang perekonomian masyarakat Sumatra Barat adalah kerajinan tradisional. Keahlian membuat benda kerajinan merupakan salah satu penopang kehidupan ekonomi keluarga di luar sektor pertanian sehingga kerajinan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat tradisional.¹ Kerajinan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil keterampilan tangan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kerajinan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai keindahan serta keterkaitan dengan sistem adat dan kehidupan sosial masyarakat Sumatra Barat. Oleh karena itu, banyak nagari di Sumatra Barat memiliki atau menghasilkan kerajinan tradisional, salah satu di antaranya yang terkenal adalah Nagari Koto Gadang.²

Kerajinan yang diusahakan oleh masyarakat Koto Gadang adalah kerajinan perak. Nagari Koto Gadang merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Kerajinan perak di Nagari Koto Gadang telah dikenal sejak masa kolonial Belanda dan berkembang sebagai keterampilan kerajinan logam yang hidup dalam masyarakat setempat hingga saat ini. Keterampilan mengolah perak ini dipelajari melalui

¹ Hendrawati dan Ermayanti, "Wanita Perajin Tenun Tradisional di Nagari Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 2 (2016), hal. 69–70.

² Zaiful Anwar, Delly, Wahyuningsih, *Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hal. 1.

lingkungan kekerabatan yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga membentuk tradisi kerajinan yang bertahan hingga sekarang. Tradisi pewarisan tersebut disebut secara umum berlangsung melalui jalur laki-laki, yang menunjukkan adanya pola pembagian peran dalam transmisi keterampilan kerajinan di Koto Gadang.³

Perak tidak hanya dipahami semata sebagai barang hias, tetapi juga sebagai bagian dari perlengkapan adat yang melekat pada tata cara dan simbol-simbol sosial dalam upacara adat, seperti perkawinan. Kerajinan perak juga mengalami perkembangan yang tidak lagi terbatas pada kepentingan seremonial (acara adat), tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemakaian sehari-hari dan selera pasar. Perubahan ini tampak dari berkembangnya ragam produk perak menjadi barang cenderamata dan benda hias, misalnya miniatur, pajangan meja, bros, serta variasi perhiasan lainnya.⁴

Keberlanjutan tradisi perak Koto Gadang menghadapi berbagai tantangan, salah satu di antaranya adalah terlihat dari penyusutan jumlah pelaku usaha yang masih tersisa. Pada tahun 1990-an, jumlah pengrajin perak yang ada di Nagari Koto Gadang tercatat berjumlah 47 orang.⁵ Namun, berdasarkan data tahun 2019, industri kerajinan perak Nagari Koto Gadang mengalami kemerosotan tajam hanya berjumlah 8 unit usaha yang dimiliki oleh, Zulkirwan, Syahrul, Adek Putra, Fitri Haryanti, Boni Mardas, Daliar, Budi Zulfikar, dan Asri. Kondisi tersebut

³ Rahmad Washinton, Yandri, Ranelis “Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 36, no. 1 (2021), hal.116.

⁴ *Ibid*, hal.117-118.

⁵ Fadilla Maulina Sari, “Dinamika Pengrajin dan Industri Kerajinan Perak di Nagari Koto Gadang Pascakrisis Moneter Tahun 1998–2019” *Skripsi* (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2021), hal.37.

menunjukkan semakin menyusutnya basis usaha kerajinan perak Koto Gadang dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti hilangnya minat generasi muda untuk melestarikan warisan turun-temurun hingga masyarakat yang lebih memilih emas karena memiliki nilai investasi yang lebih bernilai dibandingkan perak.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi kerajinan perak Koto Gadang bertahan melalui peran pengrajin sekaligus pelaku usaha yang mampu menjembatani keterampilan tradisional dengan kebutuhan pasar melalui pengelolaan produksi dan pemasaran.

Di antara pelaku usaha kerajinan perak yang masih bertahan di Koto Gadang, Fitri Haryanti dipilih sebagai tokoh dalam penelitian ini karena kedudukannya sebagai perempuan yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha Cici Silver. Pemilihan tersebut menjadi menarik karena kegiatan kerajinan perak Koto Gadang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki, sedangkan perempuan lebih banyak bergerak dalam kerajinan sulaman, tenun, dan renda.⁷ Selain itu, Cici Silver termasuk salah satu usaha perak Koto Gadang yang dinilai memiliki perkembangan cukup baik setelah krisis moneter melalui kegiatan pemasaran dan promosi, termasuk keikutsertaan dalam pameran di dalam dan luar negeri.⁸ Posisi Fitri Haryanti sebagai perempuan yang mengelola usaha keluarga di tengah kondisi kerajinan perak Koto Gadang yang mengalami penyusutan tersebut menjadi alasan penting untuk menempatkannya sebagai tokoh utama dalam penelitian biografi ini.

⁶ *Ibid*, hal.45.

⁷ *Ibid*, hal.69.

⁸ *Ibid*, hal.75.

Sejak dirintis pada 2003, Fitri Haryanti mengambil langkah besar dengan meninggalkan pekerjaan di kantor Kecamatan IV Koto. Di sana, ia ditempatkan pada divisi pemberdayaan budaya atas rekomendasi dari Nagari Koto Gadang. Pada akhirnya, Fitri Haryanti memutuskan berhenti bekerja agar dapat fokus membangun Cici Silver. Selain untuk mencapai keuntungan finansial, ia ingin menempatkan pelestarian tradisi perak Koto Gadang sebagai salah satu alasan utama berwirausaha. Dalam penguatan kapasitas usaha, Fitri Haryanti belajar cara berbisnis dari lingkungan keluarganya, sementara suaminya Muhammad Iskandar mendapatkan keterampilannya sebagai pengrajin perak dari temannya dan mengembangkannya secara otodidak.⁹

Kerajinan perak Cici Silver memiliki berbagai macam keunggulan. Produksi yang dihasilkan tidak hanya beragam dari sisi fungsi, mulai dari aksesoris harian sampai kebutuhan acara adat dengan waktu pengerjaan yang berbeda-beda, tetapi juga beradaptasi terhadap daya beli pasar. Dari sisi motif, Muhammad Iskandar juga menguasai berbagai motif dari daerah lain di Sumatra Barat sehingga Cici Silver memiliki kekayaan motif yang tidak hanya berasal dari Koto Gadang saja, tetapi juga dapat menggunakan motif khas daerah lain di Sumatra Barat.¹⁰

Pada masa awal merintis, Fitri Haryanti dan Muhammad Iskandar sempat mengalami kerugian saat mengikuti pameran di Surabaya karena biaya akomodasi

⁹ “Sulaman & Silver Cici,” *Fashion dan Kriya – Visit Beautiful West Sumatra*, <https://fashiondankriya.visitbeautifulwestsumatra.id/sulaman-silver-cici/>, diakses pada 1 Februari 2026 pukul 14.19.

¹⁰ “Melestarikan budaya lewat kerajinan perak Koto Gadang,” *ANTARA Sumatera Barat*, <https://sumbar.antaranews.com/berita/499113/melestarikan-budaya-lewat-kerajinan-perak-koto-gadang>, diakses pada 1 Februari 2026 pukul 14.12.

dan sewa tempat. Akan tetapi, pengalaman itu justru menjadi pemicu evaluasi strategi promosi dan produk mereka. Pada fase berikutnya, akses permodalan turut menjadi titik penting. Fitri Haryanti mengajukan pinjaman awal ke bank BRI sebesar Rp3.000.000,00 (tiga juta rupiah) pada 2003. Dengan modal tersebut, ia memperkaya variasi desain dengan mengangkat motif khas dari daerah lain di Sumatera Barat. Setelah menerima pinjaman dari bank BRI, ia akhirnya menjalin hubungan kerja sama dengan BRI. Setelahnya, usaha ini diberikan kesempatan mengikuti pameran di luar negeri oleh bank BRI, seperti di Belanda (2012), pameran di China (Beijing dan Guangzhou 2012), hingga Inggris (2017) yang menandai fase ekspansi pemasaran ke panggung internasional.¹¹

Memasuki masa pandemi COVID-19, usaha mengalami tekanan serius karena pembatasan mobilitas dan turunnya wisata bahkan mendorong sebagian pelaku perak di sekitar Koto Gadang beralih sementara ke pekerjaan lain seperti bertani. Dalam fase pemulihan, Fitri Haryanti menekankan bahwa produk berbasis budaya dan dibuat secara manual tetap memiliki segmen pasar. Ia berupaya bangkit melalui program pembinaan UMKM, yaitu program Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI 2022) yang dicanangkan pemerintah untuk memberikan bantuan pemberdayaan UMKM. Selain itu, ia juga melakukan inovasi pada produk misalnya mengombinasikan perak dengan batu seperti giok dan batu akik sebagai strategi agar tetap relevan di pasar pascapandemi.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² “Melestarikan budaya lewat kerajinan perak Koto Gadang,” *ANTARA Sumatera Barat*, <https://sumbar.antaranews.com/berita/499113/melestarikan-budaya-lewat-kerajinan-perak-koto-gadang>, diakses pada 1 Februari 2026 pukul 14.12.

Keberadaan Cici Silver memperlihatkan bahwa kerajinan perak Koto Gadang tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga dapat bertahan menghadapi tantangan dan mengalami keberlanjutan di tengah menyusutnya jumlah pelaku usaha. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji Cici Silver dalam perspektif sejarah industri lokal yang berkaitan dengan sejarah perempuan Minangkabau dan sejarah pedesaan sehingga dapat dilihat jiwa wirausaha seorang perempuan Minangkabau dalam memajukan tradisi kerajinan perak di Nagari Koto Gadang.

Bedasarkan uraian di atas penelitian ini ingin mengangkat topik biografi Fitri Haryanti sebagai seorang perempuan Minangkabau yang berperan dalam pengelolaan dan perkembangan Cici Silver sebagai bisnis keluarga.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa tradisi kerajinan perak di Nagari Koto Gadang tidak berada dalam kondisi yang sepenuhnya stabil. Di satu sisi, kerajinan perak merupakan warisan budaya yang memiliki keterkaitan dengan praktik adat dan identitas lokal. Di sisi lain, keberlanjutannya menghadapi tantangan, salah satunya tercermin dari menyusutnya jumlah pelaku usaha. Keberlangsungan tradisi perak sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha untuk mempertahankan produksi sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan pasar.¹³

Penelitian ini berfokus pada penelusuran perjalanan hidup Fitri Haryanti serta perannya dalam mengelola dan mengembangkan usaha kerajinan perak Cici

¹³ Fadilla Maulina Sari, *op.cit*, hal.74.

Silver di Nagari Koto Gadang dalam rentang 2003–2023. Untuk memandu arah penelitian secara lebih terarah, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa Fitri Haryanti mengaktualisasikan dirinya dalam mengelola usaha kerajinan perak Cici Silver di Nagari Koto Gadang pada periode 2003–2023?
2. Bagaimana peran Fitri Haryanti sebagai perempuan Minangkabau dalam mengelola bisnis keluarga Cici Silver selama dua dekade tersebut?
3. Bagaimana dinamika perkembangan Cici Silver dari 2003–2023, termasuk strategi bertahan dan beradaptasi pada masa krisis (pandemi COVID-19) dalam konteks menurunnya jumlah pelaku usaha perak di Koto Gadang?

Secara spasial, penelitian ini dibatasi pada Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, sebagai ruang sosial-budaya tempat tradisi kerajinan perak berkembang dan menjadi latar munculnya usaha Cici Silver. Fokus spasial penelitian diarahkan pada aktivitas usaha Cici Silver (galeri/rumah produksi dan jaringan kerja yang terkait) serta lingkungan masyarakat pengrajin perak di nagari tersebut, sehingga pembahasan tidak melebar ke pusat kerajinan perak daerah lain di Sumatera Barat.

Secara temporal, penelitian ini dibatasi pada rentang 2003–2023 (dua dekade), dimulai dari tahun berdirinya Cici Silver sebagai usaha keluarga hingga perkembangan usaha dalam kurun waktu dua puluh tahun berikutnya. Tahun 2003 dipilih sebagai batas awal karena pada tahun tersebut Cici Silver mulai dirintis sebagai usaha keluarga oleh Fitri Haryanti dan Muhammad Iskandar. Sementara

itu, tahun 2023 dipilih sebagai batas akhir karena menandai dua dekade perjalanan Cici Silver sekaligus memungkinkan penelitian melihat kondisi usaha setelah melewati krisis pandemi COVID-19. Setelah kegiatan usaha perak sempat terhenti pada masa pandemi, Cici Silver mulai kembali melakukan pemasaran melalui kegiatan Gernas BBI pada 2022 dan melanjutkan usahanya pada masa pemulihan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi perjalanan hidup Fitri Haryanti sebagai perempuan pengelola usaha kerajinan perak Cici Silver di Nagari Koto Gadang. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan peran Fitri Haryanti dalam pengelolaan usaha keluarga serta menganalisis dinamika perkembangan Cici Silver selama periode 2003–2023, termasuk strategi yang dilakukan dalam menghadapi perubahan pasar dan krisis pandemi COVID-19.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah sosial-ekonomi dan sejarah lokal Minangkabau melalui pendekatan biografi sejarah, khususnya dengan menempatkan Fitri Haryanti sebagai aktor sejarah perempuan dalam ranah kewirausahaan keluarga. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam memahami relasi antara tradisi kerajinan (perak Koto Gadang), dinamika wirausaha, dan peran perempuan dalam pengelolaan usaha, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji perempuan, UMKM tradisional, maupun sejarah industri kerajinan di tingkat lokal.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan dokumentasi dan referensi bagi masyarakat Nagari Koto Gadang, pelaku usaha kerajinan, serta

pihak-pihak terkait (pemerintah nagari/dinas/komunitas) dalam upaya pelestarian dan pengembangan kerajinan perak. Selain itu, temuan penelitian dapat memberikan gambaran pengalaman, strategi, dan pelajaran wirausaha dari perjalanan Cici Silver selama 2003–2023 (termasuk dalam menghadapi krisis COVID-19) yang dapat dimanfaatkan sebagai inspirasi dan pertimbangan bagi pelaku UMKM kerajinan maupun generasi muda yang ingin mengembangkan usaha berbasis tradisi lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dan arah analisis dalam memahami objek kajian, sekaligus menempatkan penelitian pada posisi yang jelas di antara studi-studi yang telah ada. Tinjauan pustaka diarahkan pada pembahasan yang relevan, yaitu pengusaha perempuan Minangkabau, Koto Gadang sebagai sentra kerajinan perak, dan kewirausahaan.

Buku berjudul *Rohana Kudus: Srikandi Indonesia (Riwayat Hidup dan Perjuangannya)* karya Tamar Djaja mengangkat perjalanan hidup Rohana Kudus sebagai salah satu tokoh perempuan Minangkabau awal abad ke-20 yang dikenal sebagai pelopor jurnalisme perempuan di Indonesia. Buku ini menelusuri latar belakang keluarga Rohana, kiprahnya dalam mendirikan surat kabar *Soenting Melajoe*, serta perannya dalam pendidikan perempuan melalui pendirian sekolah Kerajinan Amai Setia di Koto Gadang. Dengan demikian, biografi ini memperlihatkan bagaimana perempuan Minangkabau sejak awal abad ke-20 telah tampil sebagai aktor sosial dan ekonomi dalam masyarakatnya. Karya ini relevan

bagi penelitian karena memberikan pijakan historis mengenai tradisi panjang keterlibatan perempuan Minangkabau dalam ruang publik dan kegiatan produktif berbasis keterampilan.¹⁴

Buku Fitriyanti yang berjudul *Rohana Kuddus: Wartawan Perempuan Pertama di Indonesia* juga penting digunakan dalam penelitian ini. Buku ini menghadirkan Rohana Kudus sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya bergerak dalam dunia pers, tetapi juga dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Koto Gadang. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Koto Gadang merupakan lingkungan sosial yang kuat dengan tradisi merantau, pendidikan, dan keterampilan. Fitriyanti juga membahas posisi perempuan dalam masyarakat Minangkabau serta usaha Rohana dalam mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia sebagai wadah pendidikan bagi kaum perempuan. Melalui sekolah tersebut, perempuan tidak hanya diajarkan pengetahuan umum, tetapi juga kepandaian putri dan keterampilan yang dapat membantu kehidupan ekonomi rumah tangga. Karya ini relevan karena memperkuat hubungan historis antara perempuan Koto Gadang, pendidikan, keterampilan, dan aktivitas ekonomi.¹⁵

Buku yang berjudul *Biografi Rangkyo Hj. Syamsidar Yahya 1914–1975* karya Mestika Zed menghadirkan penulisan biografi tokoh perempuan Minangkabau dengan menempatkan perjalanan hidup Rangkyo Hj. Syamsidar Yahya sebagai tokoh perempuan yang kiprahnya mencakup ranah pendidikan, dakwah/keagamaan, dan aktivitas sosial serta sering disebut sebagai tokoh

¹⁴ Tamar Djaja, *Rohana Kudus: Srikandi Indonesia (Riwayat Hidup dan Perjuangannya)* (Jakarta: Mutiara, 1980).

¹⁵ Fitriyanti. *Rohana Kuddus: Wartawan Perempuan Pertama di Indonesia*. Edisi perluasan. (Jakarta: Yayasan d’Nanti, 2005).

perempuan yang berpengaruh di Riau. Rentang 1914–1975 menunjukkan cakupan biografi yang mengikuti fase kehidupan tokoh sejak kelahiran hingga wafat, sehingga pembahasan tidak hanya memuat riwayat personal, tetapi juga menggambarkan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, serta dinamika masyarakat yang melingkupi aktivitas tokoh. Kehadiran karya ini relevan sebagai rujukan penelitian biografi karena memperlihatkan bagaimana biografi dapat digunakan untuk menonjolkan pengalaman hidup dan peran perempuan sebagai aktor sejarah dalam masyarakat Minangkabau, sekaligus menjadi contoh penulisan biografi yang berpijak pada periodisasi kehidupan tokoh.¹⁶

Buku berjudul *Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat* karya Zaiful Anwar, Delly, Wahyuningsih menjelaskan kerajinan tradisional sebagai aktivitas pembuatan barang yang bertumpu pada keterampilan tangan dan peralatan sederhana dalam lingkungan rumah tangga, yang dipelajari secara informal dan diwariskan antargenerasi. Dalam uraian tentang Koto Gadang, buku ini menempatkan nagari tersebut sebagai salah satu wilayah kerajinan di Sumatera Barat yang menonjol pada perak dan sulaman sehingga kerajinan menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi rumah tangga masyarakat setempat. Dengan demikian, buku ini relevan untuk memperkuat konteks sosial-ekonomi kerajinan (perak dan sulaman) di Koto Gadang, termasuk posisi perempuan dalam aktivitas ekonomi berbasis keluarga.¹⁷

¹⁶ Mestika Zed, *Biografi Rangkayo Hj, Syamsidar Yahya 1914-1975* (Padang: Penerbit UNP Press, 2011).

¹⁷ Zaiful Anwar, Delly, Wahyuningsih, *Pengrajin Tradisional Daerah Sumatera Barat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991).

Skripsi berjudul *Fatimah: Biografi Pengusaha Rumah Makan Sederhana Padang Tahun 1940–2007* karya Ulfa Atika juga mengkaji perjalanan seorang perempuan Minangkabau dalam membangun usaha rumah makan hingga berkembang menjadi jaringan yang dikenal luas. Penelitian ini memperlihatkan proses merintis usaha, pembentukan jaringan, serta strategi mempertahankan kualitas dan kepercayaan pelanggan. Seperti halnya kajian Uni Lis, skripsi ini menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam kegiatan ekonomi keluarga dan menunjukkan bahwa sektor kuliner menjadi ruang penting bagi aktualisasi perempuan Minangkabau dalam bidang usaha.¹⁸

Skripsi berjudul *Perempuan Inspiratif: Studi Tentang Biografi Mina Dewi Sukmawati Aktivis Lingkungan Sumatera Barat Tahun 1995–2020* karya Fauzan Dwiputra Alwi. Ia mengkaji perjalanan hidup Mina Dewi Sukmawati sebagai tokoh perempuan yang bergerak dalam isu lingkungan, terutama melalui aktivitas pengelolaan bank sampah dan jejaring kerja yang dibangunnya. Penelitian ini menegaskan pembatasan kajian secara temporal pada 1995–2020, dengan penjelasan bahwa 1995 dipandang sebagai fase awal keterlibatan tokoh dalam aktivitas organisasi, sedangkan 2020 ditetapkan sebagai fase puncak ketika tokoh memperoleh pengakuan/capaian tertentu. Skripsi ini relevan sebagai penelitian terdahulu karena menunjukkan pola penulisan biografi sejarah yang memusatkan perhatian pada aktor perempuan, sekaligus memperlihatkan cara menentukan

¹⁸ Ulfa Atika Fatimah: “Biografi Pengusaha Rumah Makan Sederhana Padang Tahun 1940–2007” *Skripsi* (Padang STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014).

batasan temporal dan menyusun pembahasan tokoh secara sistematis dalam rentang waktu tertentu.¹⁹

Skripsi Fadilla Maulina Sari berjudul *Dinamika Pengrajin dan Industri Kerajinan Perak di Nagari Koto Gadang Pascakrisis Moneter Tahun 1998–2019*. Skripsi ini membahas perubahan kondisi industri perak Koto Gadang setelah krisis moneter 1998, terutama kemunduran yang tampak pada turunnya produksi, melonjaknya harga bahan baku, serta penyempitan pemasaran yang sangat bergantung pada kunjungan wisatawan. Skripsi ini juga memuat daftar unit usaha perak yang tercatat pada 2019 beserta pimpinan dan jumlah tenaga kerja. Selain memotret dinamika industrinya, skripsi ini menyediakan bagian “profil pengrajin” yang mencantumkan salah satunya Muhammad Iskandar (Silver Cici) sehingga berguna sebagai pijakan konteks untuk melihat posisi Cici Silver di tengah penurunan jumlah pelaku perak di Koto Gadang. Namun, karena fokusnya berada pada dinamika industri dan strategi bertahan pascakrisis, skripsi ini belum menempatkan pengalaman hidup Fitri Haryanti sebagai pusat kajian biografis terutama dalam perspektif perempuan Minangkabau dan peran perempuan dalam bisnis keluarga sehingga inilah yang dapat diisi oleh penelitian ini.²⁰

Skripsi berjudul *“Bagarak Perak: Studi Tentang Kerajinan Perak Koto Gadang 1920-an Sampai 1995”* karya Yuharmen. Kajian ini penting untuk

¹⁹ Fauzan Dwiputra Alwi, *Perempuan Inspiratif: “Studi Tentang Biografi Mina Dewi Sukmawati Aktivis Lingkungan Sumatera Barat Tahun 1995–2020”*. Skripsi. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

²⁰ Fadilla Maulina Sari, “Dinamika Pengrajin dan Industri Kerajinan Perak di Nagari Koto Gadang Pascakrisis Moneter Tahun 1998–2019” Skripsi (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

memahami perkembangan kerajinan perak di Nagari Koto Gadang pada periode sebelum krisis moneter. Kajian ini menunjukkan bahwa kerajinan perak Koto Gadang mengalami perkembangan yang baik terutama setelah masa kemerdekaan, terlihat dari aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi yang lebih hidup, disertai perubahan desain dan motif yang semakin modern dibanding masa sebelumnya. Selain itu, skripsi ini juga menyinggung bahwa kerajinan perak Koto Gadang tidak hanya bergerak pada lingkup lokal, tetapi mulai dikenal lebih luas melalui keterlibatan pengrajin dalam kegiatan pameran pada periode tertentu. Dengan cakupan temporal 1920-1995, skripsi ini bermanfaat sebagai dasar konteks historis tentang kerajinan perak Koto Gadang, sementara penelitian yang disusun kemudian mengambil rentang waktu yang lebih baru dan fokus kajian yang berbeda.²¹

Artikel ilmiah berjudul *Uni Lis: Pengusaha Nasi Kapau Kuliner Legendaris Tahun 1950–2007* karya Rahayu Sonnevil dan Siti Fatimah menempatkan tokoh Uni Lis sebagai perempuan Minangkabau yang berhasil membangun usaha kuliner berbasis tradisi lokal hingga dikenal luas di Bukittinggi. Kajian ini menggunakan pendekatan biografi tematis untuk menelusuri perjalanan hidup Uni Lis, mulai dari latar belakang keluarga sederhana hingga keberhasilannya mengembangkan usaha nasi Kapau. Artikel ini menekankan bahwa usaha nasi Kapau merupakan industri kreatif yang secara historis banyak dijalankan oleh perempuan di Nagari Kapau. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya tradisi kewirausahaan perempuan

²¹ Yuharmen, “Bagarak Perak: Studi Tentang Kerajinan Perak Koto Gadang 1920-an Sampai 1995”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1996).

Minangkabau dalam sektor kuliner berbasis keluarga. Relevansi karya ini bagi penelitian terletak pada kesamaannya dalam menggunakan pendekatan biografis terhadap pengusaha perempuan Minangkabau, meskipun objek dan sektor usahanya berbeda.²²

Artikel berjudul “Kerajinan Perak Nagari Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat” karya Rahmad Washinton, Yandri, dan Ranelis membahas kerajinan perak Koto Gadang dengan menyoroti bentuk produk, fungsi, struktur, dan gaya seni yang berkembang di tengah masyarakat. Uraian dalam artikel ini menunjukkan bahwa kerajinan perak merupakan salah satu seni tradisi yang menjadi ciri khas budaya Koto Gadang pada masa lalu perak banyak digunakan untuk perlengkapan adat perkawinan (terutama perhiasan perempuan), sedangkan pada masa kini pemakaiannya meluas untuk kebutuhan sehari-hari dan cenderamata seperti miniatur, pajangan, bros, cincin, kalung, dan gelang. Artikel ini juga menegaskan informasi historis penting bahwa keterampilan perak Koto Gadang disebut telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan diwariskan turun-temurun (secara tradisi melalui laki-laki), serta menguraikan ragam bentuk produk dan motif yang menjadi ciri khas. Dengan fokus tersebut, artikel ini berguna sebagai untuk memperkuat konteks tradisi perak Koto Gadang terutama aspek fungsi dan ragam produk sebagai latar sosial-budaya munculnya usaha-usaha perak di nagari tersebut.²³

²² Rahayu Sonnevill dan Siti Fatimah, “Uni Lis: Pengusaha Nasi Kapau Kuliner Legendaris Tahun 1950–2007,” *Kronologi* Vol.5, no. 2 (2023).

²³ Rahmad Washinton, Yandri, dan Ranelis, “Kerajinan Perak Nagari Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 36, no. 1 (2021).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dilihat bahwa sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang menulis secara khusus biografi Fitri Haryanti sebagai tokoh utama kajian. Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti biografi tokoh pengusaha perempuan pada bidang lain atau menempatkan kerajinan perak Koto Gadang dalam kerangka dinamika industri dan tradisi sehingga pengalaman hidup tokoh di balik industri tersebut belum mendapatkan perhatian dalam dunia akademis. Padahal, Fitri Haryanti memiliki keunggulan yang menarik untuk diteliti. Di antaranya, keberanian mengambil keputusan penting dalam perjalanan kariernya, kemampuan mengelola serta mengembangkan usaha secara adaptif, dan upaya inovatif dalam memadukan tradisi kerajinan perak dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk ditulis karena tidak hanya mengisi kekosongan kajian (*research gap*), tetapi juga memperkaya tulisan biografi tentang peranan seorang perempuan pengusaha serta keberlanjutan tradisi kerajinan perak di Nagari Koto Gadang pada periode 2003–2023.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan biografi tematis dipadukan dengan sejarah sosial-ekonomi yang menempatkan Fitri Haryanti sebagai tokoh utama untuk menelusuri perjalanan hidup, pengalaman, serta peran sosial-ekonominya dalam mengelola usaha keluarga Cici Silver di Nagari Koto Gadang. Pendekatan biografi tematis dalam penelitian ini dipahami sebagai pengembangan dari penulisan biografi dalam historiografi modern yang tidak hanya menekankan kronologi kehidupan tokoh, tetapi juga merekonstruksikan pengalaman hidup berdasarkan

tema-tema yang berkaitan dengan konteks sosial zamannya sehingga biografi dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami realitas sosial yang lebih luas. Biografi dalam kajian sejarah tidak dipahami sekadar sebagai penulisan riwayat hidup, juga sebagai penulisan yang terkait dengan kaidah historiografi karena biografi memerlukan penyajian kronologis dan keterkaitan tokoh dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, kehidupan Fitri Haryanti dianalisis dalam hubungan timbal balik dengan tradisi kerajinan perak Koto Gadang dan dinamika usaha kerajinan pada periode 2003–2023 sehingga rekonstruksi fase-fase penting dalam kehidupan tokoh sekaligus menjadi pintu masuk untuk memahami perubahan sosial-ekonomi pada tingkat lokal.²⁴

Konsep pengusaha perempuan Minangkabau dalam penelitian ini dipahami sebagai perempuan yang menjalankan kegiatan ekonomi dalam lingkungan sosial-budaya Minangkabau yang bercorak matrilineal. Dalam adat Minangkabau, perempuan memiliki posisi penting karena sistem kekerabatan dan kepemilikan harta mengikuti garis keturunan ibu. A.A. Navis menjelaskan bahwa perempuan dapat memperoleh harta melalui usahanya sendiri, seperti berdagang, menggarap sawah, atau bentuk usaha lainnya. Harta yang diperoleh melalui kerja sama suami istri disebut *harta suarang*, yaitu harta bersama yang masing-masing pihak tetap memiliki hak atas bagiannya. Berdasarkan konsep tersebut, Fitri Haryanti dapat dipahami sebagai pengusaha perempuan Minangkabau karena ia tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu, tetapi juga sebagai pengelola Cici Silver yang mengatur keuangan, pemasaran, jaringan pelanggan, dan arah

²⁴ Safari Daud, “Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia).” *Jurnal Analisis* Vol. 13, no. 1 (2013): 245–246.

perkembangan usaha keluarga.²⁵ Dengan demikian, aktivitas ekonomi Fitri Haryanti tidak hanya menunjukkan kemandirian perempuan dalam keluarga, tetapi juga memperlihatkan peran perempuan Minangkabau dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga dan tradisi kerajinan perak Koto Gadang.

Konsep kewirausahaan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan seorang pelaku usaha untuk menciptakan pembaruan melalui inovasi dan keberanian mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian. Joseph A. Schumpeter menjelaskan bahwa entrepreneur bukan sekadar pemilik usaha, melainkan inovator yang melakukan kombinasi baru dalam proses produksi, pemasaran, maupun organisasi usaha. Dalam pengertian ini, kewirausahaan tidak hanya menunjuk pada aktivitas berdagang, tetapi pada kemampuan membaca peluang, melakukan penyesuaian terhadap perubahan pasar, serta menciptakan nilai tambah melalui kreativitas. Dengan demikian, peran Fitri Haryanti sebagai pengelola Cici Silver dapat dipahami sebagai praktik kewirausahaan yang tercermin dalam inovasi desain, strategi pemasaran, serta upaya mempertahankan usaha di tengah perubahan kondisi ekonomi.²⁶

Konsep sentra kerajinan dalam penelitian ini digunakan untuk memahami Koto Gadang sebagai ruang pemusatan kegiatan kerajinan perak yang melibatkan pengrajin, pelaku usaha, keterampilan turun-temurun, produksi rumah tangga, dan jaringan pemasaran. Henry Sandee, Piet Rietveld, Hendrawan Supratikno, dan Prapto Yuwono menjelaskan bahwa industri kecil dan industri rumah tangga di

²⁵ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hal. 164.

²⁶ Joseph A. Schumpeter, *The Theory of Economic Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1934), 66–7hND4.

Indonesia sering berkelompok dalam satu wilayah dan membentuk kelompok usaha kecil yang menghasilkan produk sejenis. Kelompok usaha seperti ini secara lokal disebut sebagai *sentra industri*. Kedekatan geografis antarusaha dalam sentra memungkinkan terjadinya hubungan antarpelaku, kerja sama, serta efisiensi dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Berdasarkan konsep tersebut, Koto Gadang dapat dipahami sebagai sentra kerajinan perak karena memiliki tradisi produksi perak, pengrajin, usaha keluarga, keterampilan lokal, dan jaringan pemasaran yang mendukung keberlanjutan kerajinan tersebut.²⁷ Oleh sebab itu, Cici Silver tidak dilihat sebagai usaha yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari lingkungan sosial-ekonomi kerajinan perak Koto Gadang.

Berdasarkan kerangka analisis di atas, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini akan digunakan untuk menelaah biografi Fitri Haryanti sebagai pengusaha kerajinan perak secara komprehensif. Pendekatan biografi tematis dan sejarah sosial-ekonomi digunakan untuk merekonstruksi fase-fase penting kehidupan tokoh serta menjelaskan keterkaitannya dengan konteks sosial-ekonomi di Nagari Koto Gadang sebagai sentra kerajinan perak pada periode 2003–2023. Selanjutnya, konsep pengusaha perempuan Minangkabau menjadi landasan untuk membaca posisi dan peran Fitri Haryanti sebagai perempuan yang berperan sebagai aktor ekonomi dalam kerangka ekonomi keluarga. Sementara itu, konsep entrepreneur digunakan untuk menganalisis praktik kewirausahaan yang dijalankan. Dengan demikian, penerapan konsep-konsep tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai biografi Fitri Haryanti dan

²⁷Henry Sandee, Piet Rietveld, Hendrawan Supratikno, dan Prapto Yuwono, “Promoting Small Scale and Cottage Industries in Indonesia: An Impact Analysis for Central Java,” *Research Memorandum* 1994-10 (Amsterdam: Vrije Universiteit Amsterdam, 1994), hal. 2–3.

menjelaskan kontribusinya dalam mempertahankan serta mengembangkan usaha kerajinan perak Cici Silver di Nagari Koto Gadang.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah dengan 4 tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁸ Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran perjalanan hidup Fitri Haryanti dan perannya dalam pengelolaan usaha keluarga Cici Silver, serta dinamika perkembangan usaha dalam rentang dua dekade (2003–2023).

1. Heuristik (pengumpulan sumber): Tahap heuristik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan biografi Fitri Haryanti sebagai pengelola Cici Silver serta dinamika usaha Cici Silver di Koto Gadang pada periode 2003–2023. Pengumpulan sumber diarahkan pada sumber primer berupa wawancara (Fitri Haryanti, Muhammad Iskandar, dan informan pendukung, seperti kerabat, konsumen, teman hingga rekan bisnis), serta dokumentasi/arsip usaha seperti foto kegiatan, materi promosi, catatan pameran, sertifikat, dan dokumen pendukung lainnya. Selain itu, dihimpun pula sumber sekunder berupa buku, artikel, dan penelitian terdahulu untuk memperkuat konteks sejarah sosial-ekonomi kerajinan perak Koto Gadang.
2. Kritik Sumber (Verifikasi): Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang diperoleh agar dapat

²⁸ Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal.72.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kritik ekstern dilakukan dengan memeriksa otentisitas sumber tertulis dan visual, seperti identitas dokumen, asal-usul, dan tahun pembuatan. Kritik intern dilakukan dengan menilai isi sumber, terutama kesesuaian keterangan wawancara antar informan dan kecocokannya dengan bukti dokumentasi sehingga data yang digunakan tidak hanya berdasarkan ingatan atau pendapat sepihak.

3. Interpretasi: Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta yang telah lolos kritik sumber untuk membangun hubungan yang jelas antara peristiwa, aktor, dan konteks sosial-ekonomi. Data yang terkumpul disusun secara kronologis dan tematis untuk menjelaskan perjalanan hidup Fitri Haryanti, perannya dalam manajemen usaha, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Cici Silver dari 2003 hingga 2023. Interpretasi juga diarahkan pada analisis sebab-akibat, seperti strategi pengelolaan, pemasaran, inovasi produk, serta respons usaha terhadap perubahan kondisi ekonomi dan tantangan tertentu dalam periode penelitian.
4. Historiografi (Penulisan Sejarah): Tahap historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang runtut, kronologis, tematis, dan argumentatif. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan ditafsirkan disusun menjadi narasi mengenai perjalanan hidup Fitri Haryanti, perannya dalam mengelola usaha keluarga Cici Silver, serta dinamika perkembangan Cici Silver di Nagari Koto Gadang pada periode

2003–2023. Penulisan dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara pengalaman hidup tokoh, konteks sosial-ekonomi masyarakat Koto Gadang, tradisi kerajinan perak, serta perubahan pasar yang memengaruhi perkembangan usaha. Dengan demikian, historiografi dalam penelitian ini tidak hanya menyajikan riwayat hidup tokoh secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan kedudukan Fitri Haryanti sebagai aktor sejarah perempuan dalam keberlanjutan usaha kerajinan perak Koto Gadang.

Penerapan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi memungkinkan penelitian ini menyusun rekonstruksi yang runut dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai biografi Fitri Haryanti serta dinamika perkembangan usaha Cici Silver di Koto Gadang pada periode 2003–2023. Tahapan-tahapan tersebut memastikan bahwa data yang digunakan bersumber dari bukti yang relevan dan terverifikasi, serta diolah melalui penafsiran yang sesuai dengan konteks sosial-ekonomi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam kajian ini dibagi ke dalam lima bab agar pembahasan tersusun secara runut dan kronologis.

Bab I Pendahuluan: Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian mengenai biografi Fitri Haryanti sebagai perempuan pengusaha perak di Nagari Koto Gadang. Selanjutnya dibahas rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II Geografis, Sejarah, dan Penduduk Nagari Koto Gadang: Membahas kondisi geografis Nagari Koto Gadang, sejarah terbentuk dan berkembangnya nagari, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta perkembangan kerajinan perak di Koto Gadang. Pembahasan dalam bab ini bertujuan memberikan gambaran mengenai lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah yang menjadi latar kehidupan Fitri Haryanti serta perkembangan usaha Cici Silver.

Bab III Kehidupan Fitri Haryanti Sebelum 2003: Membahas latar belakang keluarga dan masa kecil Fitri Haryanti, riwayat pendidikan, pengalaman kerja sebelum mendirikan Cici Silver, serta kehidupan rumah tangganya. Bab ini menjelaskan berbagai pengalaman dan lingkungan keluarga yang membentuk kepribadian, keterampilan, serta jiwa kewirausahaan Fitri Haryanti sebelum terlibat secara penuh dalam usaha kerajinan perak.

Bab IV Perkembangan Usaha Cici Silver Tahun 2003–2023: Membahas awal keterlibatan Fitri Haryanti dalam usaha kerajinan perak, perkembangan usaha Cici Silver dari masa perintisan hingga pemulihan setelah pandemi COVID-19, serta dinamika produksi dan pemasarannya. Perkembangan usaha dibahas secara bertahap, mulai dari pembentukan arah dan ciri khas produk, perluasan pasar dan masa kejayaan usaha, tantangan menjelang pandemi, hingga krisis pandemi dan proses pemulihan usaha.

Bab V Peran Fitri Haryanti dalam Usaha Kerajinan Perak: Membahas peran Fitri Haryanti sebagai pengelola usaha keluarga Cici Silver, pembagian peran dengan suaminya, pengelolaan pesanan, bahan baku, modal, pelanggan, dan jaringan usaha. Bab ini juga menjelaskan strategi Fitri Haryanti dalam

mengembangkan produk dan pemasaran, melakukan adaptasi pada masa pandemi, serta dampak Cici Silver terhadap ekonomi keluarga, pelestarian kerajinan perak, dan citra budaya Nagari Koto Gadang.

Bab VI Kesimpulan: Berisi rangkuman hasil penelitian dan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Bab ini menegaskan perjalanan hidup, peran, dan kontribusi Fitri Haryanti dalam perkembangan Cici Silver serta keberlanjutan tradisi kerajinan perak di Nagari Koto Gadang selama periode 2003–2023.

